

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan atau proses dimana seseorang yang belum tau menjadi tau disebut belajar. Belajar tidak hanya dalam aspek pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang baik serta sikap yang positif.

Tahun 2013 adalah tahun yang cukup krusial bagi tumbuhnya keberadaan para peranan *civil society* dalam pembangunan sumber daya manusia handal melalui program pendidikan. Di tahun ini, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan “Kurikulum 2013” atau sering disebut dengan pendidikan berkarakter, yang melekat pada semua mata pelajaran yang diatur pada Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya dalam pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Hasbullah (2009: 307) berpendapat bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sedangkan menurut Abu dan Nur (2003: 208) menyatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka pendidikan nasional berfungsi sebagai alat: (a) pengembangan pribadi dan warga negara, (b) pengembangan kebudayaan, dan (c) pengembangan bangsa.

Menurut UU No.20 tahun 2003 dalam Hasbullah (2009: 4):

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Jadi, pendidikan yang dimaksud pada UU No. 20 tahun 2003 sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar kecerdasannya saja, tetapi potensi siswa atau subjek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proposional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek, emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini didukung oleh Bloom, dkk dalam Rusman (2012: 171) bahwa klasifikasi tujuan pembelajaran terdiri atas tiga domain yaitu domain kognitif ,afektif, dan psikomotor.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum 2013 perkembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang pada paal 36 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003.

Afektif merupakan ranah yang menekankan pada sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyusun ranah afektif terdapat lima jenjang yaitu penerimaan, respon, penilaian, perorganisasian, dan karakterisasi. Ranah afektif berhubungan dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini terdapat tujuh indikator dalam penilaian keterampilan sosial menurut *Country* dalam Maryani (2011: 45) diantaranya yaitu kemampuan bergiliran/berbagi, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat. Semua perilaku tersebut harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, ranah afektif tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran.

Berhubungan dengan ranah afektif untuk meningkatkan mutu pendidikan, pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena pembentukan kemampuan bergiliran/berbagi, menghargai/ menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat-pun dapat terbentuk dari diri siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif dan negatif.

Keterampilan sosial merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antarsesama manusia, cara dalam melakukan interaksi, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang bagi manusia yang terus berkembang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat serta belajar dari kenyataan dan situasi seperti kehidupan sebenarnya. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial menjadi sebuah keharusan bagi manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pada Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Triarto (2007: 128) yaitu:

“untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat”.

Selanjutnya tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, tujuan umum ini tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, seperti yang diungkapkan Fajar (2005: 114), yakni:

(a) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologi, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan, (b) mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan,

(d) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditingkat SMP , meliputi bahan kajian yaitu sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi (Trianto, 2007: 121). Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif, siswa juga mampu menguasai aspek afektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung, Keterampilan sosial yang tampak pada siswa adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Bergiliran/ berbagi

Masih banyak siswa kelas VIIIG–VIIK di SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang belum baik dalam berkomunikasi, salah satu indikator dalam berkomunikasi adalah keterampilan bergiliran/ berbagi. Artinya masih banyak siswa yang mendominasi kelas (pembelajaran didominasi oleh siswa yang aktif) sehingga siswa lain tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau sebaliknya siswa cenderung hanya diam (siswa yang cenderung pasif) tidak ingin menyampaikan pendapat kepada temanya dalam pelajaran berkelompok. Hal ini menjadikan ketidak harmonisan dalam pelajaran.

2. Kemampuan menghargai

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara guru IPS Terpadu, kemampuan menghargai pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih tergolong rendah dan masih sangat perlu diperhatikan, sebagai

contoh ketika salah satu kelompok sedang persentasi siswa dari kelompok lain cenderung tidak menyimak apa yang sedang disampaikan, mereka sibuk sendiri dengan kegiatan masing-masing bahkan, ketika kelompok yang sedang persentasi salah dalam pengucapan kata sering kali ditertawakan, yang terjadi adalah siswa yang sedang persentasi tidak konsenterasi dan suasana yang dihasilkan dikelas pun tidak kondusif.

3. Membantu/menolong orang lain

Menolong orang lain juga merupakan indikator yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa, berdasarkan hasil wawancara kepada guru bidang studi IPS Terpadu SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih tergolong rendah untuk menolong orang lain, hal ini terlihat ketika pelajaran berkelompok sedang dilaksanakan masih banyak siswa yang ingin mengerjakan secara individu, sehingga tolong menolong pada setiap anggota kelompok masih rendah.

4. Bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk

Berdasarkan observasi di kelas, siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih belum bersungguh-sungguh untuk belajar, ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang mengobrol, main handphone, tidur-tiduran di kelas, dan sebagainya. Sehingga konsentrasi untuk mengikuti pelajaran sangat sedikit.

5. Mengontrol emosi

Siswa kelas VIIG–VIIK di SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih tergolong rendah karena para siswa masih belum bisa mengontrol diri mereka masing-masing karena kebanyakan siswa SMP masih sangat mementingkan ego-nya.

6. Kemampuan menyampaikan pendapat

Masih banyak siswa yang merasa malu dan takut salah untuk mengeluarkan pendapat, hal ini sangat bertentangan pada kurikulum 2013. Oleh karena itu, untuk menyampaikan pendapat siswa kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih tergolong kurang baik. Masih harus diperhatikan dalam penilaian afektif.

7. Kemampuan menerima pendapat

Siswa kelas VIIG–VIIK di SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih tergolong rendah karena siswa kurang bisa untuk menerima pendapat dari siswa lain, sebagai contoh siswa yang sedang diberikan pendapat seringkali mencibir.

Berdasarkan data yang diperoleh, keterampilan sosial siswa di kelas VIIG-VIIK di SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih tergolong sangat rendah. Oleh karena itu, penilaian keterampilan sosial siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu perlu dilakukan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan adalah ceramah yang diyakini untuk menambah pengetahuan siswa dan seringkali diskusi tidak berpola, artinya dengan tahap yang belum teratur karena siswa masih dalam proses pengenalan kurikulum baru dan masih menggunakan hafalan yang bersifat pemahaman

materi pada individu. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan bosan untuk belajar IPS dan juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengandalkan teman satu kelompok yang mereka anggap bisa. Dampak yang timbul yaitu: (1) sebagian besar siswa belum bisa memahami materi yang diberikan; (2) siswa hanya menargetkan nilai kognitif untuk pencapaian hasil belajar yang baik sedangkan keterampilan sosial dan sikap tidak terlalu mereka pedulikan serta; (3) hasil belajar pun tidak tercapai maksimal karena hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang memiliki tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu adanya program biling (bina lingkungan) dimana siswa yang menjadi siswa SMP Negerii 22 Bandar Lampung dari lingkungan sekitar. Penerimaan siswa baru ini dibagi menjadi 2 golongan yang pertama golongan bina lingkungan 50% dan yang kedua golongan umum 50%. Setelah penerimaan siswa baru dari dua golongan tersebut selanjutnya siswa melakukan tes untuk memasuki kelas unggulan. Adapun kelas unggulan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung adalah VII A, VII B, dan VII K dan ternyata kelas dalam kategori unggulan didominasi oleh siswa dari golongan reguler sedangkan kelas dengan kategori non-unggulan didominasi oleh siswa dari golongan bina lingkungan dan persentase di kelas non-unggulan mencapai 70% siswa dari golongan bina lingkungan.

Menurut hasil wawancara kepada beberapa guru bidang studi sebagian besar yang membuat kegaduhan di kelas seperti mengobrol, malas, dan memiliki sikap negatif lainnya terhadap mata pelajaran adalah siswa dari golongan bina lingkungan. Hal ini menjadi salah satu alasan sulitnya guru

untuk menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial pada siswa. Suasana yang tidak kondusif, penilaian yang sulit, bahkan keterampilan sosial yang harusnya menjadi bagian penting dari tercapainya tujuan dalam pembelajaran sangat sulit didapatkan, ini juga merupakan dilema yang dirasakan oleh guru-guru SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter siswa, guru harusnya lebih kreatif untuk menentukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter pada siswa tetapi pada kenyataannya para guru belum menggunakan model pembelajaran dengan maksimal.

Peningkatan keterampilan sosial dalam pelajaran IPS Terpadu terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung sangat bergantung kepada kepiawaian guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi di kelas dengan didukung oleh suasana yang nyaman dan guru dapat mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Hal-hal tersebut dapat mengembangkan motivasi siswa pada mata pelajaran yang mereka anggap tidak menarik, membosankan, dan sulit dimengerti menjadi memiliki minat untuk terus belajar IPS Terpadu yang nantinya akan mempengaruhi tingkat prestasi siswa serta tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas terdapat beberapa masalah yang timbul yaitu kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Siswa tampak bosan dan jenuh, sehingga terlihat perasaan tidak senang pada diri siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu ditambah kurangnya kreatifitas guru menyampaikan

materi masih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi tidak berpola sehingga terlihat aktivitas siswa lebih pasif dan hanya persentasi, mendengar serta menulis apa yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS tersebut. Hampir tidak ada siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, begitupun ketika guru bertanya pada siswa, siswa hanya diam.

Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa maka diperlukan suatu cara yang efektif yang mampu mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial siswa. Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah *cooperative learning/* pembelajaran berkelompok tipe *Time Token* dan *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Huda (2014: 239) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembelajaran atau diam sama sekali.

Jadi, model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran berkelompok yang dibuat untuk menambah keaktifan siswa saat pelajaran berlangsung dengan menggunakan kartu bicara semua siswa di kelas dituntut untuk berbicara. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan pengembangan keterampilan sosial yang didalamnya terdapat indikator menyampaikan pendapat, menghargai, dan bergiliran atau berbagi pendapat orang lain.

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan sosial, model pembelajaran *Time Token* dapat diduga sangat berpengaruh pada pencapaian keterampilan sosial terhadap mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS terpadu. Model pembelajaran *Time Token* juga sangat menunjang dalam pengembangan sikap positif terhadap mata pelajaran agar lebih efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Huda (2014: 239) bahwa model pembelajaran *Time Token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Model pembelajan *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bekerjasama yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Salvin dalam Rusman (2012: 214) bahwa gagasan utama di latar belakang STAD adalah memicu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Jadi, model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang mudah dijalankan bagi siswa SMP karena masih dalam proses penyesuaian diri. Model pembelajaran STAD juga merupakan model pembelajaran berkelompok yang sangat mementingkan kerjasama untuk mencapai hasil yang baik.

Model pembelajaran STAD ini merupakan model pembelajaran yang tertua. Pada model pembelajaran ini siswa melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa

yang kurang dalam pelajaran IPS dapat terbantu mengerjakan soal-soal oleh temannya yang lebih memahami pelajaran IPS.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan suatu model pembelajaran generik tentang pengaturan kelas dan juga bekerjasama dalam kelompok. Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat diduga bahwa model pembelajaran STAD sangat berpengaruh pada pencapaian keterampilan sosial terhadap mata pelajaran. Karena *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini menunjang dalam pengembangan sikap negatif pada siswa terhadap mata pelajaran.

Dengan demikian model pembelajaran *Time Token* dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran yang dapat diduga memiliki perbedaan yang signifikan yang mampu mempengaruhi penilaian keterampilan sosial siswa.

Selain model pembelajaran, sikap terhadap mata pelajaran juga diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Sikap positif dan sikap negatif sangat berpengaruh terhadap siswa untuk melakukan sesuatu, sebagai contoh ketika siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran maka keterampilan sosial yang dimiliki siswa tinggi begitu sebaliknya ketika siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran maka keterampilan sosial yang dimiliki siswa rendah. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran akan merasa senang untuk melakukan semua yang berhubungan dengan pelajaran, begitu pula pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran akan merasa tidak senang untuk melakukan semua yang

berhubungan dengan pelajaran. Oleh karena itu sikap terhadap mata pelajaran juga perlu diperhatikan oleh guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dan Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/ 2015”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Pendidikan berkarakter yang diterapkan sekolah belum berjalan secara maksimal.
- 2) Guru pada umumnya hanya menekankan hasil belajar kognitif dibandingkan hasil belajar afektif.
- 3) Keterampilan sosial masih cenderung kurang baik. Hal ini sesuai dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu bahwa kemampuan bergiliran/berbagi, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat belum dimiliki oleh siswa.

- 4) Model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model pembelajaran konvensional dan diskusi tidak berpola. Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat minim.
- 5) Masih banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran IPS karena mata pelajaran IPS dianggap membosankan.
- 6) Guru masih sangat mendominasi pembelajaran di kelas, hal ini menyebabkan keaktifan siswa menjadi berkurang.
- 7) Kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu, Hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada pembelajaran.
- 8) Kurangnya inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.
- 9) Masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPS Terpadu membosankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan membandingkan efisiensi dari model pembelajaran *Time Token* dan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu sikap terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu?
- 2) Apakah keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu ?
- 3) Apakah keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu?
- 4) Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa terhadap keterampilan sosial pada siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu,
- 2) Untuk mengetahui keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu,
- 3) Untuk mengetahui keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu,
- 4) Untuk mengetahui terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa terhadap keterampilan sosial pada siswa,

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang sangat berpengaruh dalam penilaian keterampilan sosial siswa.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk bahan informasi:

- a. bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa.
- b. bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran sehingga dapat menaikan hasil belajar IPS terpadu.
- c. bagi sekolah, untuk bahan masukan dalam rangka ikut memperhatikan penilaian afektif pada siswa.
- d. bagi peneliti bidang yang sejenis, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1) Ruang lingkup objek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup objek penelitian adalah model pembelajaran *Time Token* dan *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, sikap terhadap mata pelajaran dan keterampilan sosial.

2) Ruang lingkup subjek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas VII G dan VII I.

3) Ruang lingkup tempat penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup tempat penelitian adalah sekolah SMP Negeri 22 Bandar Lampung,

4) Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2014/ 2015,

5) Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah IPS Terpadu.